BAB II

KESENIAN TANJIDOR

II.1. Pengertian Tanjidor

Tanjidor adalah grup musik tradisional yang berasal dari Betawi yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Betawi. Tanjidor merupakan seni musik yang mendapat banyak pengaruh dari musik-musik Eropa. Tanjidor dimainkan secara berkelompok. Kesenian Tanjidor ini kemudian dikembangkan oleh masyarakat Betawi yang berada di daerah Bekasi dan Karawang. Kedua daerah tersebut berdekatan dengan Jakarta sehingga dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat sangat kental dengan budaya Betawi. (www.indonesiakaya.com, 2011)



Gambar II.1. Kesenian Tanjidor

Sumber: http://suaranada.files.wordpress.com/2011/07/tanjidor-1.jpg

(Diakses pada: 11 Maret 2013)

Tanjidor merupakan ensambel musik atau permainan musik yang melibatkan beberapa pemain atau dimainkan secara bersama-sama. Nama Tanjidor lahir pada masa penjajahan Hindia Belanda. Kata “tanjidor” itu sendiri berasal dari bahasa Portugis yaitu “tangedor” yang memiliki arti yaitu alat-alat musik berdawai. Kesenian Tanjidor yang dimiliki oleh masyarakat Betawi ini cukup berbeda dengan kesenian “tangedor” yang dimiliki oleh Portugis walaupun sama-sama menggunakan sistem tangga nada diatonik atau nada yang memiliki 7 not yang berbeda disetiap oktafnya. Kesenian Tanjidor yang dikembangkan oleh masyarakat Betawi ini lebih banyak didominasi oleh alat musik tiup. (www.indonesiakaya.com, 2011)

Tanjidor merupakan kesenian musik yang dimainkan oleh sekelompok orang atau sering disebut Orkes Tanjidor. Orkes Tanjidor ini sudah berkembang sejak abad ke-19 dan sering membawakan laug-lagu rakyat, salah satunya adalah lagu Jali-jali. Orkes Tanjidor dapat dijumpai pada saat upacara perkawinan Betawi, khitanan, upacara kemerdekaan Indonesia, Tahun baru Masehi atau tahun Baru Imlek. Pada umumnya Orkes tanjidor dimainkan dengan berkeliling sambil memainkan alat musik. (Indra Aziz, 2009)

Dalam sejarahnya dahulu para pemain Tanjidor memainkan alat musik Eropa dengan nada yang berlawanan dengan kemampuan teknis nada-nada diatonik yang dimiliki alat musik Eropa tersebut sehingga alunan musik terdengar menjadi tidak selaras. Namun karena sering memainkan dan mendengarkan nada-nada yang tidak selaras tersebut, alunan musik Tanjidor menjadi terdengar selaras karena adaptasi pendengaran. Para pemain Tanjidor banyak berasal dari luar kota Jakarta seperti Tangerang, Indramayu dan lain-lain. Dalam memainkan alat musik Eropa tersebut, para pemain Tanjidor tidak dapat membaca not balok maupun not angka. Lagu-lagu yang dibawakan pun tidak jelas. (www.jakarta.go.id)

II.1.1. Jenis-jenis Alat Musik Tanjidor

Alat-alat musik yang digunakan dalam kesenian Tanjidor terdiri dari klarinet (alat musik tiup), *french horn* (alat musik tiup), trombon (alat musik tiup), saksofon (alat musik tiup), *tenor horn* (alat musik tiup), drum (alat musik pukul), simbal (alat musik pukul), dan tambur (alat musik Pukul). Grup musik Tanjidor dimainkan oleh 7 sampai dengan 10 orang.



Gambar II.2. Pemain Tanjidor Memainkan Alat Musik *French Horn*

Sumber:

http://www.indonesiakaya.com/uploads/article/photo/834_DKI_Jakarta_-_Tenor_Tanjidor_-_IE.JPG

(Diakses pada: 11 Maret 2013)



Gambar II.3. Klarinet

Sumber: http://www.jupitermusic.co.uk/rdas/pages/html/dimages/JCL-637S%20NEW%20Clarinet.jpg

(Diakses pada: 11 Maret 2013)



Gambar II.4. Pemain Tanjidor Memainkan Alat Musik Klarinet

Sumber: http://suarajakarta.co/wp-content/uploads/2012/09/10092012-peniup-seruling-pada-orkes-tanjidor-betawi.jpg

(Diakses pada: 11 Maret 2013)



Gambar II.5. *Tenor Horn*

Sumber:

http://static.musiciansfriend.com/derivates/19/001/453/811/DV020_Jpg_Jumbo_585002.jpg

(Diakses pada: 11 Maret 2013)



Gambar II.6. Pemain Tanjidor Memainkan Alat Musik *Tenor Horn*

Sumber: http://suarajakarta.co/wp-content/uploads/2012/09/10092012-peniup-seruling-pada-orkes-tanjidor-betawi.jpg

(Diakses Pada: 11 Maret 2013)



Gambar II.7. Trombon
Sumber: http://www.digitaltrombone.com/wp-content/uploads/2011/12/Bass-trombone.jpg
Diakses pada: 11 Maret 2013)



Gambar II.8. Pemain Tanjidor Memainkan Alat Musik Trombon
Sumber: http://2.bp.blogspot.com/-ylW1DQeDyYg/T6sxzoZv2WI/AAAAAAAAAkk/bH9taDC2R-0/s1600/Tanjidor1.jpg
(diakses pada: 11 Maret 2013)



Gambar: II.9. Simbal

Sumber: http://www.citraintirama.com/admin/product/99612610.jpg

(Diakses pada: 11 Maret 2013)



Gambar: II.10. Pemain Tanjidor Memainkan Alat Musik Simbal

http://www.indonesiakaya.com/uploads/article/photo/834_DKI_Jakarta_-_Simbal_Tanjidor_-_IE.JPG

(Diakses pada: 11 Maret 2013)



Gambar II.11. Pemain Tanjidor Memainkan Alat Musik Drum

Sumber:

http://www.indonesiakaya.com/uploads/article/photo/834_DKI_Jakarta_-_Bedug_Tanjidor_-_IE.JPG

(Diakses pada: 11 Maret 2013)



Gambar II.12. *French Horn*, *Tenor horn*, Trombon dan Drum

Sumber:

http://4.bp.blogspot.com/_zx4W0RR1aoc/TU91wuOvRwI/AAAAAAAAAEU/ZsLTeuXHaVI/s1600/IMG_9740.JPG

(Diakses pada: 11 Maret 2013)

II.1.2. Jenis-jenis Lagu Tanjidor

Lagu-lagu yang sering dibawakan oleh Orkes Tanjidor diantaranya adalah Kramton dan Bananas merupakan lagu Belanda yang memiliki irama mars, Keramat Karam yang tercipat karena meletusnya Gunung Krakatau pada saat itu dan atas keinginan masyarakat Betawi kemudian lagu tersebut sering dimainkan dan digemari , Cente Manis, Merpati Putih, Surilang, Jali-jali dan lain-lain.

II.2. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara sumber pesan dengan penerima pesan. (Sadiman, 2002)

Menurut Sadiman (1993) "media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi."

Media adalah bentuk-bentuk dari komunikasi baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk audio visual yang dapat dimanipulasi, dapat dilihat, dapat didengar dan dapat dibaca. (National Education Association, 1969)

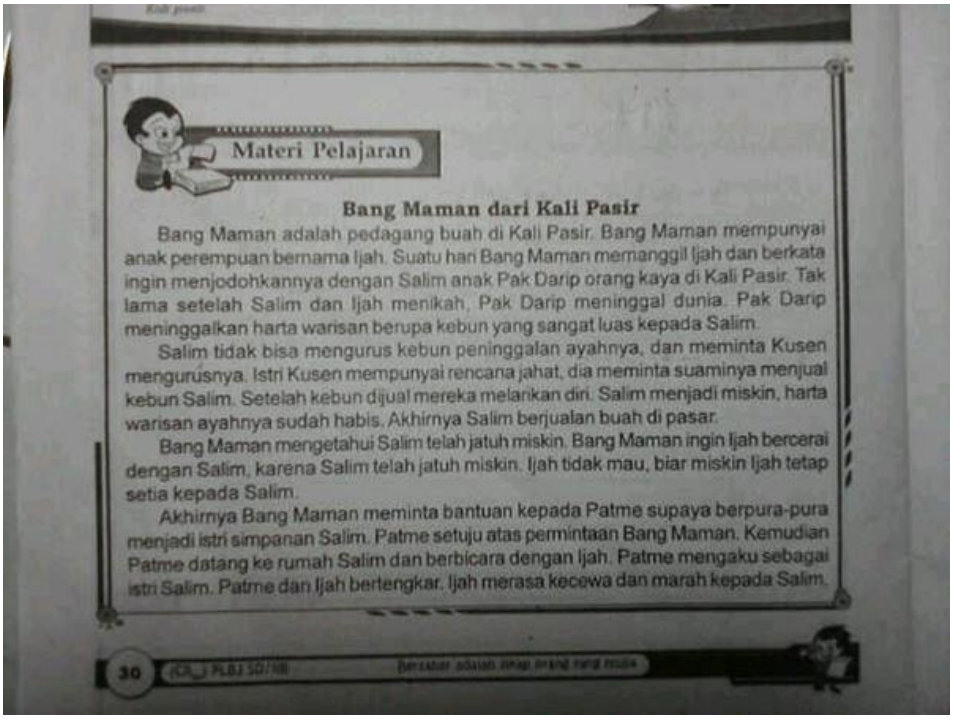
Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar di sekolah. Namun media pembelajaran saat ini yaitu berupa buku pelajaran Muatan Lokal atau MULOK dirasakan membosankan dan tidak menarik untuk dibaca. Buku yang ada saat ini tidak mewakili karakteristik anak usia Sekolah Dasar yang gemar bermain dan juga tidak mewakili ciri khas daerah Betawi itu sendiri.



Gambar II.13. Contoh Buku Pelajaran Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta

Sumber: http://assets.kompas.com/data/photo/2012/04/12/1833267620X310.jpg

(Diakses pada: 5 Mei 2013)



Materi Pelajaran

Bang Maman dari Kali Pasir

Bang Maman adalah pedagang buah di Kali Pasir. Bang Maman mempunyai anak perempuan bernama Ijah. Suatu hari Bang Maman memanggil Ijah dan berkata ingin menjodohkannya dengan Salim anak Pak Darip orang kaya di Kali Pasir. Tak lama setelah Salim dan Ijah menikah, Pak Darip meninggal dunia. Pak Darip meninggalkan harta warisan berupa kebun yang sangat luas kepada Salim.

Salim tidak bisa mengurus kebun peninggalan ayahnya, dan meminta Kusen mengurusnya. Istri Kusen mempunyai rencana jahat, dia meminta suaminya menjual kebun Salim. Setelah kebun dijual mereka melarikan diri. Salim menjadi miskin, harta warisan ayahnya sudah habis. Akhirnya Salim berjualan buah di pasar.

Bang Maman mengetahui Salim telah jatuh miskin. Bang Maman ingin Ijah bercerai dengan Salim, karena Salim telah jatuh miskin. Ijah tidak mau, biar miskin Ijah tetap setia kepada Salim.

Akhirnya Bang Maman meminta bantuan kepada Patme supaya berpura-pura menjadi istri simpanan Salim. Patme setuju atas permintaan Bang Maman. Kemudian Patme datang ke rumah Salim dan berbicara dengan Ijah. Patme mengaku sebagai istri Salim. Patme dan Ijah bertengkar. Ijah merasa kecewa dan marah kepada Salim.

Gambar II.14. Contoh Materi Buku Pelajaran

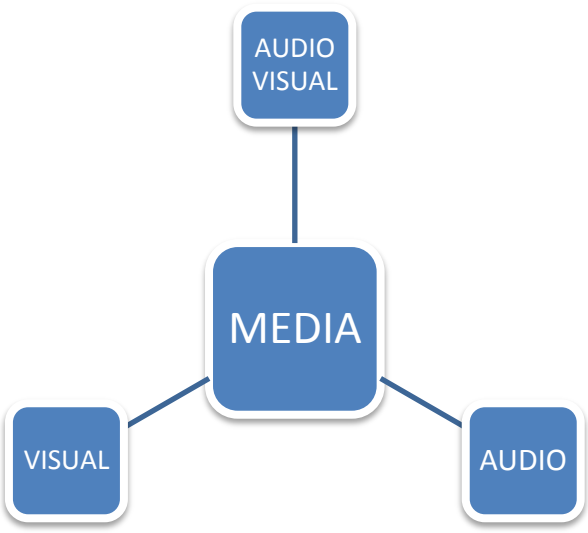
Sumber: http://vokoes.files.wordpress.com/2012/04/bang-maman-1.jpg?w=683

(Diakses pada: 5 Mei 2013)

II.2.1. Jenis-jeins Media Pendidikan

Badru Zaman, M.Pd dan Cucu Eliyawati, M.Pd (2010) menjelaskan bahwa:

> Keragaman dan jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sangat banyak dan variatif oleh karena itu dalam perkembangannya timbul usaha-usaha untuk mengelompokkan dan mengklasifikasi media-media tersebut menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya. Para ahli yang tercatat dalam proses pengkalifikasian tersebut antara lain: Rudy Bretz, Duncan, Briggs, Gagne, Edling, Schramm, Allen, dan lain-lain. Namun demikian dari beberapa pengelompokkan media yang mereka lakukan belum terdapat suatu kesepakatan tentang klasifikasi atau taksonomi media yang berlaku umum dan mencakup segala aspeknya, khususnya untuk suatu sistem pembelajaran. Bahkan tampaknya memang tidak pernah akan ada sistem pengelompokkan yang sahih dan berlaku umum. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam bahan ajar ini jenis media tersebut akan dibagi menjadi tiga kelompok besar sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar II.15. Klasifikasi Media Pembelajaran

Sumber: Badru Zaman, M.Pd dan Cucu Eliyawati, M.Pd
(Diakses pada: 15 April 2013)

Dari tabel di atas maka media pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu media visual, media audio dan media audio-visual. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing jenis dan karakteristik dari media pendidikan:

- Media Visual

  Media visual merupakan suatu media yang hanya dapat dilihat. Media visual merupakan salah satu media yang paling sering digunakan dalam dunia pendidikan. Media visual terdiri dari media proyeksi, yaitu media yang menampilkan gambar pada suatu layar mengunakan alat bantu proyeksi dan media non-proyeksi, yaitu media yang tidak dapat diproyeksikan seperti pada buku. (Badru Zaman, M.Pd dan Cucu Eliyawati, M.Pd, 2010)

  Contoh dari media proyeksi adalah media pembelajaran yang menampilkan gambar-gambar yang diproyeksikan atau ditampilkan dengan alat bantu proyeksi. Kelebihan dari media pembelajaran ini yaitu gambar-gambar yang ditampilkan pada suatu layar dapat terlihat lebih jelas dari gambar yang ada pada media buku, dapat menjangkau kelompok belajar yang lebih luas sehingga dapat memudahkan proses belajar-mengajar. Kelemahan dari media proyeksi ini yaitu membutuhkan alat bantu lain yaitu infokus atau proyektor, gambar yang ditampilkan berupa gambar datar atau gambar yang tidak dapat diraba atau tidak dapat dirasakan.



Gambar II.16. Media Proyeksi

Sumber: http://1.bp.blogspot.com/-szXXoA07a_w/TVVnC3lxS7I/AAAAAAAAACw/jK-aD4gLBys/s1600/penggunaan-media-google-earth.jpg.com

(Diakses pada: 5 Mei 2013)



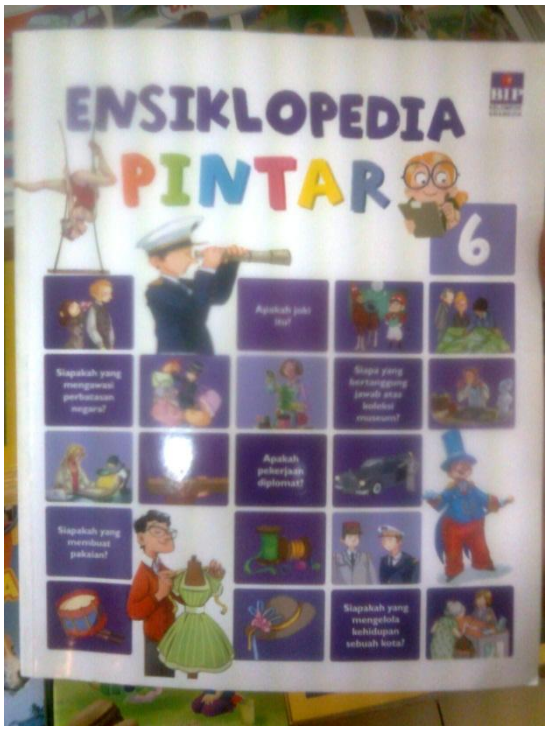
Gambar II.17. Contoh Pembelajaran dengan Media Proyeksi

Sumber: http://ardansirodjuddin.files.wordpress.com/2008/05/konsepsi-media.jpg

(Diakses pada: 5 Mei 2013)

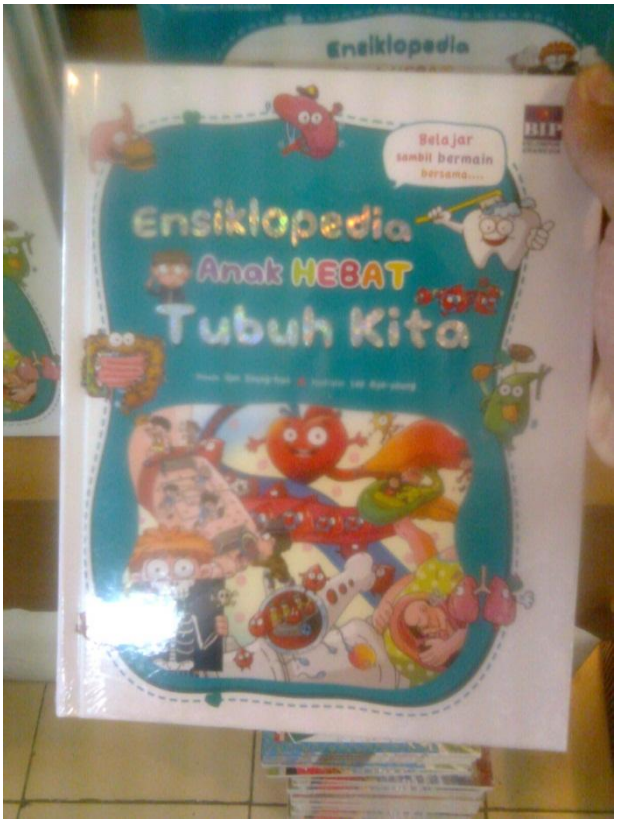
Contoh dari media non-proyeksi yaitu buku. Buku memiliki peranan yang sangat penting dalam sebagai media pembelajaran. Buku banyak dipakai karena memiliki banyak kelebihan. Buku dinilai sangat efektif dan juga efisien dalam penggunaannya, tidak memerlukan alat bantu apapun, proses belajar dapat dilakukan dimanapun karena buku dapat dibawa dan memiliki berbagai macam jenis serta bentuk seperti buku *pop-up* yang memiliki gambar serta warna-warna yang sangat menarik untuk dilihat, buku *pop-up* memiliki kelebihan yaitu dapat memberikan visual cerita yang lebih menarik serta bagian-bagian gambar yang lebih memiliki dimensi.

Contoh lainnya adalah buku ensiklopedia. Buku ensiklopedia adalah buku yang berisi penjelasan dalam satu cabang ilmu pengetahuan tertentu serta memberikan informasi secara lengkap.



Gambar II.18. Contoh Buku ensiklopedia

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar II.19. Contoh Buku ensiklopedia

Sumber: dokumentasi pribadi

- Media Audio

  Media audio merupakan media yang hanya dapat didengar, tidak dapat dilihat. Media audio dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian anak-anak. Contoh dari media audio ini adalah program kaset suara dan radio. (Badru Zaman, M.Pd dan Cucu Eliyawati, M.Pd, 2010)

  Kelebihan dari media audio ini yaitu dapat memberikan rangsangan-rangsangan berpikir kepada anak-anak melalui suara-suara yang dihasilkan, perhatian anak-anak pun dapat lebih terfokus pada suara yang dihasilkan. Kelemahan dari media audio ini adalah media ini tidak mampu memberikan gambar-gambar sehingga tidak dapat memberikan rangsangan visual kepada anak-anak.



Gambar II.20. Contoh Media Pembelajaran Berupa Kaset
Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-52JcaPBckoU/TnBcpRcMq7I/AAAAAAAABxY/86tfGV76fMQ/s1600/kaset.jpg
(Diakses pada: 5 Mei 2013)

- Media Audio-Visual

  Media audio-visual merupakan media yang menggabungkan media audio dan media visual. Media ini merupakan media yang paling lengkap diantara media-media lainnya karena dapat didengar dan juga dapat dilihat sehingga menjadi dalam penyampaiannya media ini lebih optimal. Contoh dari media audio-visual adalah program televisi, CD interaktif dan lain-lain. (Badru Zaman, M.Pd dan Cucu Eliyawati, M.Pd, 2010)

  Sebagai media yang memberikan rangsangan paling lengkap, media audio-visual ini banyak memiliki kelebihan yaitu media ini dapat memberikan rangsangan pikiran serta rangsangan visual yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak

dalam masa belajar. Namun media ini juga memiliki kelemahan yaitu membutuhkan alat bantu serta pengoprasiannya tidaklah mudah. Peralatan-peralatan yang digunakan dinilai cukup mahal.



Gambar II.21. Contoh Media Pembelajaran Berupa CD Interaktif

Sumber: http://yodama.files.wordpress.com/2008/11/v2.jpg

(Diakses pada: 5 Mei 2013)



Gambar II.22. Contoh Tampilan CD Interaktif

Sumber: http://nikyuero.blogspot.com/2013/03/cd-interaktif-bahasa-inggris-sd.html

(Diakses pada: 5 Mei 2013)

II.2.2. Manfaat Media Pendidikan

Badru Zaman, M.Pd dan Cucu Eliyawati, M.Pd (2010) menjelaskan bahwa:

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran yaitu:

- Pesan atau informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, kongkrit dan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka (verbalistis).
- Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Misalnya objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, dan lain-lain. Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain.
- Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar.
- Menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam belajar.
- Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan.
- Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- Memberikan perangsang, pengalaman dan persepsi yang sama bagi siswa.

II.3. Kurikulum Pendidikan pada Sekolah Dasar

Dikutip dari Departemen Pendidikan Jakarta Tahun 2006:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahawa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

II.4. Analisis Masalah

Setelah mengumulkan data-data maka proses selanjutnya adalah menganalisis masalah. Analisi masalah dilakukan dengan menggunakan analisa 5W + 1H, yaitu What, Who, Where, When, Why dan How.

II.4.1. Analisa Masalah (5W+1H)

- What

  Merancang suatu media pembelajaran yang bersifat memperkenalkan yang berisi tentang sejarah serta alat-alat musik yang digunakan dalam Kesenian Tanjidor yang sesuai dengan karakteristik anak usia Sekolah Dasar sehingga anak dapat belajar sambil bermain dan tidak merasa bosan pada saat proses belajar berlangsung.

- Who

  Media pembelajaran ini dikhususkan untuk anak usia Sekolah Dasar sesuai dengan kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan yang memiliki usia antara 9 tahun sampai dengan 11 tahun.

- Where

  Media pembelajaran ini akan ditujukan ke Sekolah Dasar yang ada di DKI Jakarta. Karena bersifat memperkenalkan Kesenian Tanjidor, tidak menutup kemungkinan media pembelajaran ini akan didistribusikan ke tempat-tempat yang membutuhkan media pembelajaran seperti sanggar-sanggar para komunitas pecinta Betawi, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta dan toko-toko buku di DKI Jakarta.

- When

  Media pembelajaran yang ada saat ini dinilai sangat membosankan bagi anak usia Sekolah Dasar sehingga anak usia Sekolah Dasar menjadi tidak tertarik dalam proses belajar. Sudah saatnya membuat media yang dapat memberikan informasi serta pengetahuan tentang kebudayaan lokal.

- Why

  Media pembelajaran dipilih karena saat ini media pembelajaran yang ada dinilai kurang menarik dan kurang

menyenangkan. Media pembelajaran yang ada saat ini dirasakan membosankan sehingga proses belajar dapat menjadi tidak efektif. Media pembelajaran pun tidak menampilkan ciri khas kebudayaan daerah Betawi. Sebagai media yang mengajarkan kesenian dan kebudayaan sudah seharusnya menampilkan ciri khas yang kebudayaan Betawi yang sesuai dengan karakteristik anak usia Sekolah Dasar.

- How

  Merancang media pembelajaran berupa buku ensiklopedia untuk anak usia Sekolah Dasar yang bersifat memperkenalkan yang berisi tentang sejarah serta alat-alat yang digunakan dalam Kesenian Tanjidor dengan tampilan yang menarik serta memiliki ciri khas kebudayaan Betawi. Buku tersebut juga harus mewakili karakteristik anak usia Sekolah Dasar yang gemar bermain. Buku ensiklopedia dipilih karena buku tersebut dapat menjelaskan informasi secara luas, lengkap dan mudah untuk dipahami. Pemilihan media berjenis buku ensiklopedia dipilih disesuaikan dengan target Sekolah Dasar yang akan dituju yang ada di daerah DKI Jakarta. Ensiklopedia berasal dari bahasa Yunani yang berarti sebuah lingkaran atau pengajaran yang lengkap.

  Ensiklopedia merupakan kumpulan dari kata-kata yang menjelaskan tentang informasi secara luas, lengkap dan mudah untuk dipahami. (http://www.anneahira.com/Ensiklo pedia.htm, 2012)